

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ketahanan Pangan

1. Definisi Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merupakan situasi di mana semua orang dan bangsa mempunyai akses atas pangan setiap saat. Hal ini dibuktikan dengan tersedianya pangan yang sehat, aman, bermutu tinggi, bervariasi, dan dengan harga yang terjangkau serta tidak berselisih pada budaya, agama, atau kepercayaan setempat (Wityasari, 2021). Ketahanan pangan merupakan suatu bidang yang mempunyai peranan krusial bagi kelangsungan hidup suatu wilayah, hingga suatu negara, sebab ketahanan pangan ialah sumber bahan pokok bagi masyarakat (Rumawas et al., 2021).

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 terkait Pangan, ketahanan pangan ialah situasi terjaminnya keperluan pangan yang cukup bagi bangsa dan seluruh penduduk, baik dari segi jumlah maupun mutu, yang aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau, serta tidak berselisih pada agama, kepercayaan, dan budaya setempat, hinggapnya warga dapat hidup aktif, sehat, dan produktif secara berkelanjutan (Rumawas et al., 2021).

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2015, Ketahanan Pangan dan Gizi adalah kondisi tercukupinya kebutuhan Pangan dan Gizi bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, memenuhi kecukupan gizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk mewujudkan status gizi yang baik agar dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling penting dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai unsur fundamental dalam pengembangan sumber daya manusia

yang

berkualitas.

Negara menjamin konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, tersedia dan terjangkau setiap saat, baik ditingkat nasional, daerah, dan juga oleh perseorangan, di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan memanfaatkan sumber daya, institusi, dan budaya lokal. Meskipun Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk yang besar dan sumber daya alam serta pangan yang beragam, namun Indonesia harus mampu memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri dan mandiri untuk menjamin ketahanan pangan yang cukup (Rumawas et al., 2021).

Pentingnya ketahanan pangan dikarenakan ketahanan pangan berdampak pada status gizi masyarakat itu sendiri. Kurangnya ketahanan pangan selalu mengakibatkan kurangnya status gizi dan penurunan kesehatan. Dengan demikian, faktor gizi dan kesehatan terkait erat dengan ketahanan pangan. Meskipun mereka mungkin tidak memiliki penyakit apa pun, kekurangan gizi dapat terjadi jika ketahanan pangan secara konsisten tidak memadai untuk sementara waktu (Arlus et al., 2017).

Menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO), ketahanan pangan memiliki empat dimensi utama (Lermating et al., 2024) (yaitu :

1. Ketersediaan pangan jumlah pangan yang diproduksi secara lokal atau impor
2. Aksesibilitas pangan, kemampuan masyarakat untuk memperoleh pangan, yang dipengaruhi oleh faktor infrastruktur, sosial, dan ekonomi
3. Pemanfaatan pangan, ditentukan oleh cara pangan tersebut digunakan oleh tubuh, termasuk aspek gizi dan kesehatannya.
4. Stabilitas pangan, mencakup kapasitas untuk mempertahankan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan dalam jangka waktu yang panjang.

Menurut Wityasari, (2021) Sistem ini dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan pangan dan gizi masyarakat. Sistem Ketahanan Pangan dibagi menjadi tiga aspek, yaitu:

1. Ketersediaan Pangan

Ketersediaan cukup makanan bergizi dan berkualitas tinggi untuk

dikonsumsi masyarakat sejumlah faktor memengaruhi ketersediaan pangan, termasuk:

- a. Produksi : total dan jenis pangan yang dapat diakses oleh masyarakat
- b. Distribusi : Bagaimana makanan tersedia (dipindahkan secara fisik) dalam bentuk apa, kapan dan kepada siapa.
- c. Pertukaran : Jumlah pangan yang tersedia dan didapatkan lewat perdagangan, barter, atau pinjaman dikenal sebagai nilai tukar.

2. Keterjangkauan Pangan

Hal ini berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam mengakses pangan, baik secara ekonomi maupun akses fisik. Keterjangkauan pangan dari sudut pandang ekonomi seperti dipengaruhi oleh taraf penghasilan atau daya beli, stabilitas harga pangan, dan taraf kemiskinan.

3. Keamanan Pangan

Yaitu kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi (UU No. 18 Tahun 2012). Makanan dikatakan aman baik kuantitas dan kualitas yang dikonsumsi secara langsung akan menentukan status gizi, namun penyerapan gizi dalam tubuh dipengaruhi oleh kondisi fisik seseorang. Untuk dapat hidup secara sehat, aktif dan produktif, maka diperlukan asupan pangan dan gizi yang sesuai dengan kebutuhan. Upaya pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi tersebut dilakukan dengan penerapan pola konsumsi pangan yang beragam bergizi seimbang dan aman (B2SA) yang dimulai dari keluarga.

Selain aspek – aspek diatas tujuan dari ketahanan pangan menurut Undang-Undang nomor 18 tahun 2012 pasal 4 Penyelenggaraan Pangan antara lain :

1. Meningkatkan kemampuan memproduksi pangan secara mandiri.
2. Memberikan jaminan, mutu, dan gizi yang beragam serta memenuhi

kebutuhan pokok masyarakat.

3. Mewujudkan ketersediaan pangan yang cukup, khususnya pangan pokok dengan harga yang normal dan murah selaras pada keperluan masyarakat.
4. Mendorong atau menambah jangkauan pangan bagi warga, khususnya warga yang tidak mampu memperoleh pangan dan gizi
5. Meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas pangan di pasar dalam negeri dan luar negeri.
6. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pangan yang aman, bermutu, dan bergizi bagi konsumsi masyarakat.
7. Meningkatkan kesejahteraan bagi petani, nelayan, pemudi daya ikan, dan pelaku usaha pangan.
8. Melindungi dan mengembangkan kekayaan sumber daya pangan nasional (UU No. 18 Tahun 2012).

B. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan

Pangan adalah kebutuhan pokok manusia yang harus terpenuhi agar dapat bertahan hidup. Ketersediaan pangan dalam suatu daerah merupakan faktor penting dalam pemenuhan pangan agar konsumsi pangan dapat terpenuhi. Ketahanan pangan rumah tangga dicerminkan oleh beberapa indikator, antara lain besarnya produksi pangan, tingkat ketersediaan pangan dirumah tangga, harga pangan utama yang dikonsumsi rumah tangga, keadaan konsumsi pangan berupa kebiasaan makan, kualitas atau kuantitas pangan dan status gizi (Trince , Elfis,. Retang, 2019).

Faktor – faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga antara lain :

1. Pendapatan Rumah Tangga

Hasil penelitian Ulfa & Masyhuri, (2019) menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga sangat berpengaruh dengan ketahanan pangan rumah tangga dimana setiap peningkatan pendapatan rumah tangga akan menyebabkan peningkatan ketahanan pangan tingkat rumah tangga. Peningkatan pendapatan rumah tangga akan menjadikan akses rumah

tangga untuk memperoleh pangan lebih mudah yang kemudian akan mengakibatkan rumah tangga tahan pangan.

2. Jumlah Anggota Keluarga

Hasil penelitian Aliciafahlia et al., (2019) menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini dikarenakan setiap bertambahnya satu anggota keluarga maka pengeluaran rumah tangga akan bertambah tentunya akan mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga. Anggota keluarga dikatakan besar jika jumlah anggota keluarga ≥ 4 orang dan dikatakan kecil apabila keluarga ≤ 4 orang (BPS, 2024).

3. Pendidikan Ibu

Hasil penelitian Fadhiela.ND et al., (2024) memperlihatkan jika ketahanan pangan rumah tangga disebabkan oleh pendidikan ibu. Hal ini karena ibu yang punya wawasan gizi yang bagus akan lebih berhati-hati saat memilah makanan, dengan mempertimbangkan kebutuhan gizi dan nilai gizi rumah tangga.

4. Umur Ayah

Berdasarkan hasil penelitian Trince, Elfis,. Retang, (2019) memperlihatkan bahwa umur Ayah berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga dimana kepala keluarga dengan umur 30 – 50 tahun sangat produktif untuk bekerja ,sedangkan umur ayah di atas 51 tahun sudah tidak produktif lagi dalam melakukan pekerjaan.

5. Pendidikan Ayah

Menurut penelitian Trince, Elfis,. Retang, (2019) pendidikan ayah berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah dapat berdampak pada pola konsumsi dimana akan cenderung lebih sulit menerima dan mengelola informasi dan wawasan terlebih mengenai kebutuhan makanan bagi rumah tangga.

Ketahanan pangan juga berhubungan dengan potensi dan lingkungan strategis, pilar ketahanan pangan, dan hasil akhir berupa status pangan

dan gizi serta kualitas SDM (sumber daya manusia) yang aktif dan produktif (Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian / Sekretarian Dewan Ketahanan Pangan, 2019).

C. Status Gizi

Status gizi (*nutritional status*) merupakan *outcome* ketahanan pangan yang merupakan cerminan dari kualitas hidup seseorang. Banyaknya balita yang mengalami kurang gizi dan gizi buruk merupakan indikator rawan gizi, sedangkan gizi buruk dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait. Penyebab hal tersebut adalah konsumsi makanan yang tidak seimbang dan penyakit infeksi (akut) sebagai akibat tidak cukup persediaan pangan, serta sanitasi/air bersih, dan pelayanan kesehatan dasar tidak memadai (Arlus et al., 2017).

Kondisi tubuh menjadi sebab dari konsumsi makanan dan pemakaian zat gizi dikenal sebagai status gizi balita. Gizi merupakan hal penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita. Balita bisa mengalami masalah kesehatan jika tingkat asupan makanannya tidak memadai. Misalnya anak menjadi cepat lelah karena kurang energi, gangguan pada otak dan lain- lain. Hal ini jika terjadi secara terus-menerus akan menjadi masalah yang serius terutama pada status gizi balita. Dibedakan antara status gizi baik, kurang dan buruk yang diukur dengan menggunakan salah satu indeks antropometri yaitu indeks berat badan menurut umur (BB/U) (Sari, 2017).

Indikator berat- badan/usia (BB/U) menunjukkan secara sensitif status gizi saat ini (saat diukur) karena mudah berubah, namun tidak spesifik karena berat badan selain dipengaruhi oleh umur juga dipengaruhi oleh tinggi badan. Indikator ini mudah dimengerti oleh masyarakat umum dan sensitif untuk mendeteksi perubahan status gizi dalam waktu singkat. Selain itu, pengukuran antropometri bisa mendeteksi kegemukan. Indikator TB/U juga dapat menggambarkan status gizi masa lampau atau masalah gizi kronis (Arlus et al., 2017).

Status gizi tergolong Baik atau Normal apabila setiap komponennya

terpenuhi, seperti pola makan yang seimbang, kebiasaan makan yang teratur, dan memiliki jenis makanan yang tepat akan menghasilkan tumbuh kembang yang optimal pada anak usia dini. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan, manusia khususnya balita memerlukan gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya agar status gizi balita terpenuhi (Sari, 2017).

Tabel 1. Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak Berdasarkan Indeks Antropometri.

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang batas (Z-Score)
Berat Badan Menurut Umur (BB/U) Anak Umur 0- 60 Bulan	Gizi Buruk	<-3 SD
	Gizi Kurang	-3 SD sampai dengan <-2SD
	Gizi Baik	>2SD
	Gizi Lebih	>-3 SD
Panjang Badan Menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) Anak Umur 0 -60 Bulan	Sangat Pendek	<-3 SD
	Pendek	-3 SD sampai dengan <-2SD
	Normal	>2 SD
	Tinggi	<-3 SD
Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/PB) atau Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) Anak Umur 0-60 Bulan	Sangat Kurus	<-3 SD
	Kurus	-3 SD sampai dengan <-2SD
	Normal	>2 SD
	Gemuk	<-3 SD
Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) Anak umur 0-60 Bulan	Sangat Kurus	<-3 SD
	Kurus	-3 Sd sampai dengan <-2 SD
	Normal	-2 SD sampai dengan 2 SD
	Gemuk	>2SD

(Sumber: Permenekes No.2 Tahun 2020).

1. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi

Penyakit menular dan konsumsi makanan ialah faktor langsung yang memengaruhi kondisi gizi balita, sedangkan pengetahuan, situasi keuangan, dan partisipasi profesional kesehatan merupakan faktor tidak langsung (Andayani & Afnuhazi, 2022). Hasil penelitian dari Alpin et

al., (2021) memperlihatkan jika ada hubungan asupan makan dan penyakit infeksi pada status gizi balita.

Hasil penelitian Hidayah et al., (2018). Memperlihatkan jika pengetahuan berpengaruh terhadap status gizi balita khususnya pengetahuan. Kemampuan seorang ibu untuk memberikan makanan sehat yang cukup dan pemenuhan gizi terbaik kepada anak balitanya meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya.

Penelitian Alpin et al., (2021). Juga menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan status gizi balita, jumlah keluarga dan pendapatan. Hal ini menunjukkan jumlah anak yang banyak pada keluarga yang sosial ekonominya rendah akan berakibat pada kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga atau tingkat konsumsi rumah tangga. Dengan demikian bahwa jumlah anggota keluarga yang banyak dan tidak diimbangi dengan distribusi makanan yang tidak merata maka akan mengakibatkan anak balita dalam keluarga tersebut menderita gizi buruk.

2. Stunting

Stunting, yang terkadang disebut gagal tumbuh, merupakan penyakit pertumbuhan dan perkembangan yang menyerang anak di bawah umur 5 tahun dan disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka waktu lama. Kejadian ini terus terjadi, terutama pada masa emas 1000 hari pertama kehidupan. Indikator ketika balita dikatakan stunting adalah jika z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) bernilai $-2SD$ (Sihite et al., 2021).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan dimulai dari masa awal kehamilan, stunting dapat terlihat sejak masa awal bayi dilahirkan namun dapat dikatakan stunting setelah anak berusia 2 tahun (Kusmintarti et al., 2024). Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang

kesehatan (Perpres, 2020).

D. Karakteristik Baduta

Usia Baduta adalah usia emas dimana pada usia tersebut, terjadi pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan serta emosional anak. Potensi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sumber daya manusia sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas. Status gizi yang baik mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak dikatakan sehat jika mereka tumbuh dan berkembang secara memadai. Ini ditentukan melalui pengukuran berat badan yang sesuai dengan usianya. Pertumbuhan anak baduta adalah proses yang dinamis dimana dibutuhkan kurva pertumbuhan sebagai alat pembanding untuk mengetahui pertumbuhannya sesuai usia (Kusuma et al., 2020).

Perkembangan berarti memperbaiki struktur dan fungsi tubuh. Hal ini lebih kompleks pada gerak kasar, gerak halus, bicara, dan bahasa, serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian. Masa pertumbuhan dan perkembangan yang terpenting adalah pada masa bayi dan baduta, karena masa ini merupakan masa yang paling penting bagi orang tua untuk meletakkan landasan bagi tumbuh kembang anak secara fisik, mental, dan perilaku (Khulafa'ur Rosidah & Harsiwi, 2019).

Dalam pertumbuhan dan perkembangan, anak memerlukan zat gizi untuk menjaga proses tumbuh kembangnya tetap pada jalurnya. Zat gizi yang dikonsumsi anak mempengaruhi status gizi anak. Perbedaan status gizi mempengaruhi perkembangan setiap anak secara berbeda, apabila kebutuhan zat gizi seimbang tidak terpenuhi dengan baik maka pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak akan terhambat (Khulafa'ur Rosidah & Harsiwi, 2019).

E. Kuesioner HIFAS

Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS) adalah metode yang didasarkan pada gagasan bahwa pengalaman kerawanan pangan (akses) menyebabkan reaksi dan respons yang dapat diprediksi yang dapat

ditangkap dan diukur melalui survei dan diringkaskan dalam skala (Salvador Castell et al., 2015).

HFIAS adalah alat yang digunakan ditingkat rumah tangga sasaran penilaian yang lebih luas dan teknik pengambilan sampel akan menentukan penargetan wilayah. Perhitungan prevalensi yang dihasilkan dari HFIAS dapat mendukung latihan penargetan geografis (Salvador Castell et al., 2015). Kuesioner HFIAS berfokus pada akses pangan rumah tangga. Ukuran ketahanan pangan yang lebih lengkap harus mencakup ukuran ketersediaan dan pemanfaatan (Salvador Castell et al., 2015).

Metode ini tidak mengukur asupan pangan atau status gizi, tetapi persepsi atau pengalaman rumah tangga itu sendiri mengenai akses fisik dan ekonomi mereka terhadap pangan. HFIAS relatif mudah dan lebih murah untuk diterapkan daripada kebanyakan metode lainnya. HFIAS berfokus pada akses rumah tangga terhadap pangan, termasuk juga ketersediaan pangan di rumah tangga (Ashari et al., 2019).

Informasi yang dihasilkan oleh HFIAS dapat digunakan untuk:

1. Menilai prevalensi tidak amanan rumah tangga (akses), misalnya untuk penargetan geografis.
2. Mendeteksi perubahan dalam situasi kerawanan pangan rumah tangga (akses) suatu populasi dari waktu ke waktu.

Panduan HFIAS mencakup komponen utama berikut:

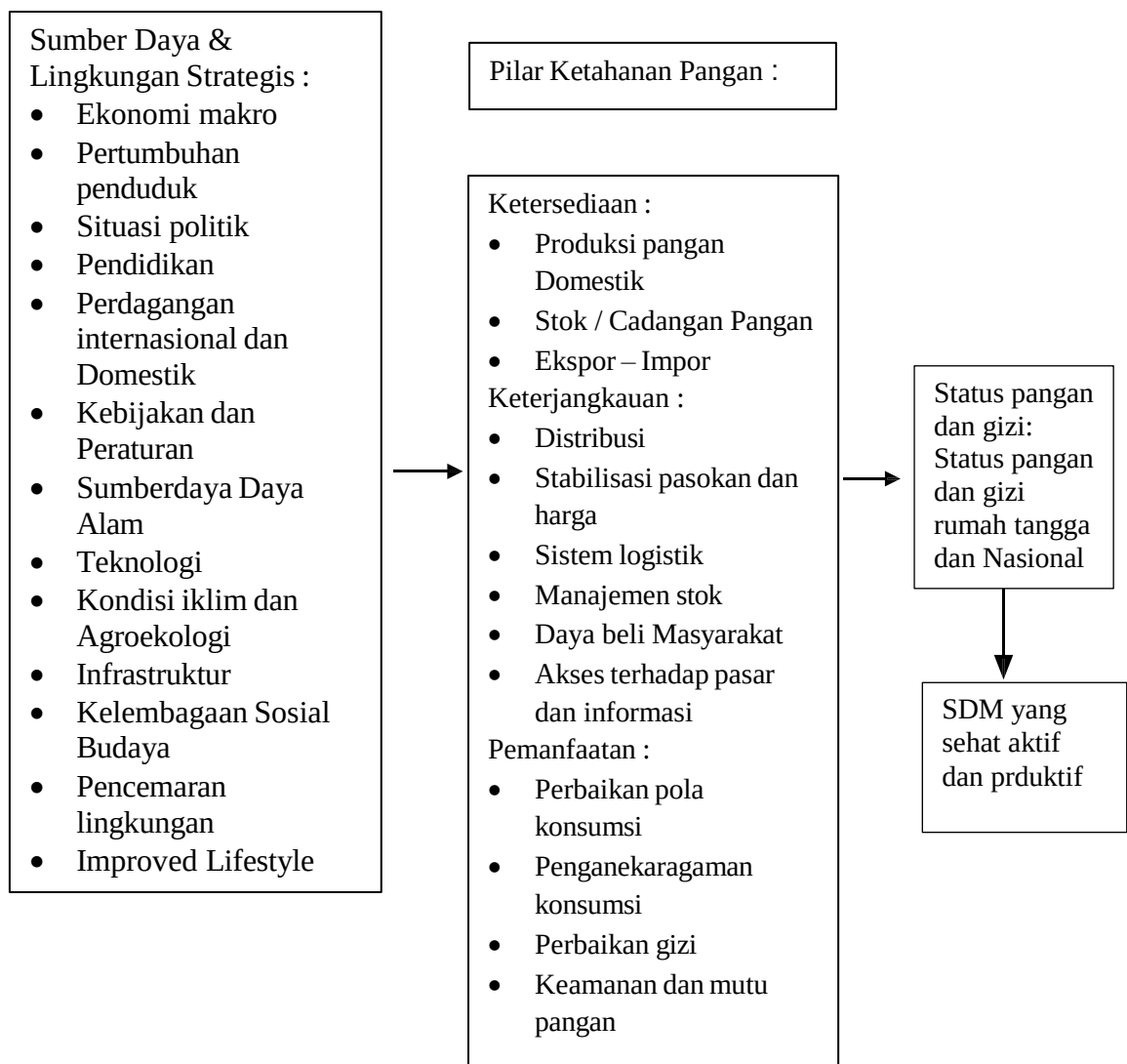
1. Mengadaptasi kuesioner
2. Instruksi wawancara
3. Formal kuesioner
4. Rencana tabulasi indikator

Pewawancara diperlukan untuk mewawancarai satu rumah tangga, jadi jumlah pewawancara akan ditentukan oleh anggaran dan jumlah rumah tangga. Pemberian kuesioner membutuhkan waktu sekitar 15 menit per rumah tangga. Jenis pengumpulan data HFIAS adalah survei rumah tangga (Salvador Castell et al., 2015).

F. Kerangka Teori

Ketahanan pangan adalah sistem kompleks yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, lingkungan, dan politik yang akhirnya akan berdampak pada status pangan dan gizi, serta menghasilkan SDM yang sehat, aktif, dan produktif.

Berikut adalah kerangka teori yang digunakan pada penelitian ini :

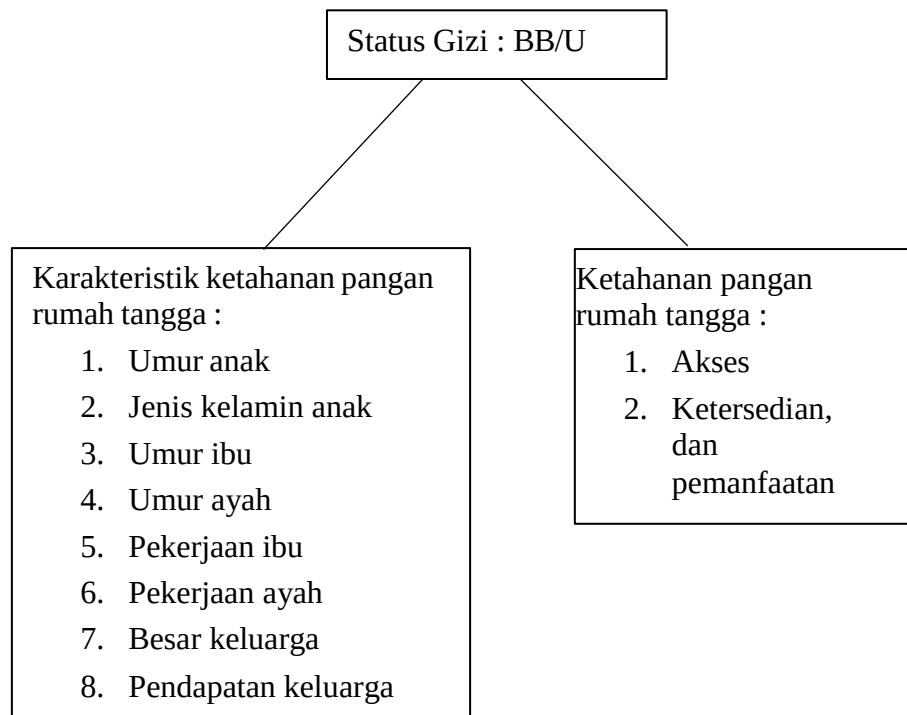


Gambar 1 Kerangka Teori

Sumber: (*Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian /
Sekretarian Dewan Ketahanan Pangan, 2019*)

1. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian ini yang berjudul gambaran karakteristik dan ketahanan pangan rumah tangga pada keluarga dengan anak umur 6-23 bulan di puskesmas Sukadamai.



Gambar 2 Kerangka Konsep

“Gambaran Karakteristik dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pada Keluarga Dengan Anak Umur 6-23 Bulan Di Puskesmas Sukadamai”

2. Definisi Operasional

Tabel 2 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Ketahanan Rumah Tangga	Kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan dalam rumah tangga	Kuesioner HIFAS	Wawancara	1. Tahan pangan skor 0-1 2. Rawan pangan tingkat ringan skor 2-7 3. Rawan pangan tingkat sedang skor 8-14 4. Rawan pangan tingkat berat skor 15-27 Sumber : (Adhyanti et al., 2022).	Ordinal
2	Umur Anak	Lama kehidupan balita yang dihitung berdasarkan bulan penuh pada saat ibu diwawancara	Kuesioner	Wawancara pada responden ibu	Umur yang dihitung dalam bulan penuh 1. 6-8 bulan 2. 9-11 bulan 3. 12-23 bulan Sumber : (Permenkes No.2 Tahun 2020.)	Ordinal
3.	Jenis kelamin anak	Penampilan fisik anak yang membedakan antara laki-laki dan perempuan	Kuesioner	Wawancara	1. Perempuan 2. Laki-laki	Nominal

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil	Skala
4.	Umur Ibu	Lamanya hidup seseorang dalam tahun yang diukur sejak lahir hingga berulang tahun	Kuesioner	Wawancara	Umur ibu di bagi menjadi 2 kelompok : 1. 19-44 tahun 2. 45-59 tahun (Permenkes No. 25 2019)	
5	Umur Ayah	Lamanya hidup seseorang dalam tahun yang diukur sejak lahir hingga berulang tahun	Kuesioner	Wawancara	Umur ayah di bagi menjadi 3 kelompok : 1. 18-24 tahun 2. 25-44 tahun 3. 45- 59 tahun (Permenkes No. 25 2019)	Ordinal
6	Pekerjaan Ibu	Kegiatan atau aktifitas ibu yang menghasilkan uang	Kuesioner	Wawancara	1. Ibu rumah tangga (tidak bekerja) 2. PNS 3. Wiraswasta 4. Karyawan swasta 5. Petani 6. Buruh 7. dll. Sumber: (BPS 2022)	Ordinal

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil	Skala
7.	Pekerjaan Ayah	Ayah yang menghasilkan uang sebagai penunjang kehidupan keluarga yang sifatnya menetap	Kuesioner	Wawancara	1. PNS 2. Wiraswasta 3. Karyawan swasta 4. Petani 5. Buruh 6. dll. Sumber:(BPS 2022,.)	Ordinal
8	Banyaknya anggota keluarga	Pernyataan responden tentang banyaknya jiwa dalam keluarga yang menjadi tanggungannya	Kuesioner	Wawancara	Hasil ukur diklasifikasikan menjadi 2 kategori : 1. Kecil ≤ 4 orang 2. Besar ≥ 4 orang Sumber : (BPS, 2024)	Ordinal
9	Pendapatan keluarga	Pernyataan responden tentang pendapatan keluarga per kapita yang dinyatakan dalam rupiah	Kuesioner	Wawancara	Pendapatan per kapita Lampung Selatan 1. Rp 528.226,00 2. $\leq$ Rp 528.226,00 3. $\geq$ Rp 528.226,00 (BPS, .Lampung Selatan 2023-2024)	Ordinal

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil	Skala
10	Status gizi BB/U	Indeks BB/U ini menggambarkan berat badan relatif dibandingkan dengan umur anak. Indeks ini digunakan untuk menilai anak dengan berat badan kurang (<i>underweight</i>) atau sangat kurang (<i>severely underweight</i>).	Timbangan berat badan 1. <i>Beby scale</i> 2. Timbangan berat badan	Menghitung berat badan	1. Berat badan sangat kurang(<i>severely underweight</i>) <-3SD 2. Berat badan kurang (<i>underweight</i>) -3SD sd<-2SD 3. Berat badan normal - 2SD sd +1SD 4. Risiko berat badan lebih > +1 SD (Permenkes No.2 Tahun 2020)	Ordinal